

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pecahan

Carlia Dermasari Sirait¹, Della Malnaria Br Sinulingga², Frendi Anastasius Sinurat³, Ezra Sihombing⁴, Brillian Jane Febrianto⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

e-mail: dermasaricarlia@gmail.com¹, dmalnaria@gmail.com²,
frendysinurat44@gmail.com³, ezraimamatkartinisihombing@gmail.com⁴,
brilliancaem08@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa sekolah dasar pada materi pecahan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sumber data penelitian diperoleh melalui studi literatur karya tulis seperti jurnal, buku dan karya tulis lainnya, sehingga diperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian yang tercapai. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa sekolah dasar pada materi pecahan ditunjukkan oleh ketidakpahaman konsep materi pecahan, dikarenakan guru yang tidak menggunakan variasi mengajar dan media inovatif dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif disarankan pada kerja sama antar kelompok selama masa materi pecahan matematika merupakan salah satu materi dengan konsep abstrak sehingga dibutuhkan media alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, Materi Pecahan*

Abstract

This research aims to analyze the learning difficulties of elementary school students in fractions. The research approach used is a qualitative approach, research data sources are obtained through literary studies of written works such as journals, books and other written works, so that research results are obtained that are relevant to the achieved research objectives. Based on the literature study conducted, it was found that elementary school students' learning difficulties in fraction material were indicated by a lack of understanding of the concept of fraction material, because teachers did not use teaching variations and innovative media in mathematics learning, especially in fraction material. This is because cooperative learning is based on cooperation between groups during this time. Mathematical fractions is a material with abstract concepts, so alternative media are needed to overcome the learning difficulties of elementary school students.

Keywords: *Learning Difficulties, Fraction Material*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya peran matematika memungkinkan segala aspek kehidupan di dunia ini berkembang dengan begitu pesat. Perkembangan ekonomi, teknologi, sampai pada industri tidak lepas dari campur tangan matematika di dalamnya. Mengingat pentingnya peran matematika tersebut untuk itulah matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran matematika hendaknya mampu mengubah pandangan siswa bahwa matematika bukan hanya sebatas pada perhitungan angka. Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pandangan inilah yang membuat siswa mudah menyerah bahkan sebelum mereka mempelajari matematika. Siswa cenderung menghafal konsep dari buku ajar ataupun konsep yang diberikan gurunya tanpa mau memahami maksud dan isinya. Banyak siswa mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa jika dibiarkan begitu saja akan berakibat buruk bagi siswa. Siswa akan semakin kurang berminat dalam mempelajari matematika. Matematika akan terus berlanjut menjadi mata pelajaran yang paling dihindari bagi siswa. Siswa juga lebih mudah bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Maka itu kesulitan belajar yang dihadapi siswa sebaiknya dideteksi sejak dini. Kesulitan belajar matematika ini akan mulai terlihat sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi siswa yang mendapatkan kesulitan belajar matematika. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika, seperti minat dan motivasi yang kurang dalam mempelajari matematika, dan kurangnya dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitar dalam pelajaran matematika bagi siswa dikarenakan kurang pahamnya orang tua dan lingkungan terhadap matematika. Maka sudah seharusnya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran matematika dan menyenangi matematika.

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam pembentukan pondasi akademik dan keterampilan kognitif siswa. Salah satu aspek kritis dalam kurikulum matematika di tingkat sekolah dasar (SD) adalah pemahaman tentang pecahan. Materi pecahan menjadi salah satu pokok bahasan yang memerlukan pemahaman yang kuat karena menjadi dasar bagi konsep matematika yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan.

Kesulitan ini dapat bervariasi, mulai dari pemahaman dasar tentang penyebut dan pembilang, hingga penerapan operasi matematika pada pecahan. Analisis mendalam tentang sumber kesulitan belajar ini menjadi penting untuk membantu pendidik mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan beberapa permasalahan inilah, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis menyeluruh tentang kesulitan belajar siswa pada materi pecahan di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa, baik dari segi konsep matematika yang kompleks

maupun hambatan-hambatan psikologis yang mungkin muncul. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kurikulum matematika di tingkat sekolah dasar, serta menyediakan panduan praktis bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menganalisis kesulitan belajar siswa sekolah dasar pada materi pecahan dalam pembelajaran matematika. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan literature review kajian terdahulu seperti buku, jurnal dan karya tulis lainnya, dengan mencari sumber literature yang sesuai dengan topik yang diambil maka data dalam penelitian kemudian dianalisis untuk mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah penelitian dimulai dengan mencari sumber literature, kemudian peneliti melakukan analisis data dan menghubungkan setiap pembahasan untuk menemukan inti materi agar dapat hasil data yang sesuai. Setelah analisis data dilakukan barulah dilakukan penyusunan data. Studi literature ini digunakan untuk menyusun landasan teoretis suatu penelitian dan mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama. Analisis data ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat kesulitan belajar siswa sekolah dasar pada materi pecahan, selanjutnya solusi dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga permasalahan keulitan belajar siswa SD pada materi pecahan dapat diatasi dengan penerapan solusi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pecahan

Konsep dalam pecahan biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Heruman (2017: 43) "Pecahan bisa dimaksud selaku bagian dari sesuatu yang utuh". Dalam ilustrasi foto, bagian yang diartikan merupakan bagian yang dicermati, umumnya tandai dengan arsiran. Sehingga bilangan pecahan ialah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai $\frac{a}{b}$, dengan a dan b merupakan bilangan bulat serta $b \neq 0$, pada bilangan pecahan ada pembilang serta penyebut. Pembilang merupakan angka dalam pecahan yang menampilkan angka yang dipecah. pembilang terletak di sebelah atas ialah a dan penyebut merupakan angka dalam pecahan yang menampilkan pembagiannya. Penyebut terletak dibawah ialah bilangan b, pecahan bisa dikatakan senilai apabila pecahan memiliki nilai ataupun wujud paling sederhana sama.

Miftakul Jannah (2016: 29) menjelaskan bahwa "pecahan adalah bagian dari suatu yang utuh, yang diartikan dengan bagian yang utuh merupakan bagian yang dikira susunan,dan dinamakan pembilang serta yang dikira satuan dinamakan penyebut". Tri Astari (2017: 2) menjelaskan bahwa "pecahan merupakan satu bagian utuh dipecah jadi sebagian bagian yang sama besar. Pecahan bisa digunakan buat mengatakan bagian dari sesuatu kelompok.

Pecahan adalah salah satu materi yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu dapat dilihat dari kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan sulitnya menyediakan media pembelajaran. Sehingga guru biasanya langsung mengajarkan

pengenalan angka seperti pada pecahan, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut. Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bagian dari bagian dari bilangan rasional yang bukan bilangan bulat dan dapat dinyatakan dengan bentuk dimana a dan b merupakan pasangan terurut dari bilangan cacah dengan $b \neq 0$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo (Ahmadi & Supriyono, 2014), kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Menurut Mulyadi kesulitan belajar merupakan prasyarat terjadinya proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar adalah situasi dimana siswa tidak belajar dengan baik dan memiliki prestasi rendah yang disebabkan oleh hambatan belajar. Siswa yang memiliki kesulitan belajar dapat dikenali dari beberapa gejala yang ditunjukkan oleh siswa tersebut.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono gejala siswa tersebut adalah sebagai berikut: (1) prestasi akademik siswa lemah, yaitu rata-rata prestasi akademiknya lebih rendah dibandingkan rata-rata teman lainnya; (2) Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, artinya siswa berusaha dengan keras tetapi hasilnya selalu lemah; (3) Siswa lambat dalam menyelesaikan tugas belajar, artinya siswa selalu terlambat dalam menyelesaikan tugas dari teman lainnya; (4) Siswa menunjukkan sikap-sikap yang kurang tepat dalam belajar, misalnya sering membolos pada mata pelajaran tertentu, acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran, dan sebagainya; (5) Siswa berperilaku tidak normal, misalnya mudah terluka, selalu sedih dan sebagainya.

Siswa belajar matematika dengan mudah jika siswa mengetahui konsep-konsep matematika. Pemaparan objek langsungnya adalah sebagai berikut: (1) fakta yang terdiri dari konvensi-konvensi yang diungkapkan dengan simbol-simbol tertentu (Soedjadi, 2000). Fakta adalah istilah (nama), label (simbol), dan sebagainya. Fakta dapat dipelajari dengan menggunakan teknik yaitu; ingat, banyak latihan. demonstrasi dan sebagainya. (2) konsep merupakan gagasan abstrak yang dapat digunakan untuk mengkategorikan atau mengelompokkan sekelompok objek. Prakonsepsi adalah pemahaman awal siswa terhadap suatu topik yang digunakan untuk memahami konsep selanjutnya. Konsep terdiri dari definisi-definisi, seperti kalimat, simbol atau rumus, yang menunjukkan makna dari konsep tersebut. Misalnya, "koefisien" adalah angka sebelum variabel. (3) operasi (keterampilan) berupa operasi aritmatika, aljabar, dan matematika lainnya; (4) Prinsip, merupakan objek matematika yang kompleks, dapat berupa gabungan beberapa konsep, misalnya fakta, yang dibentuk oleh operasi dan hubungan. Soedjadi berpendapat bahwa prinsip dapat berupa aksioma/postulat, dalil, sifat, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip adalah hubungan antar konsep. Misalnya untuk memahami prinsip-prinsip operasi aritmatika aljabar, siswa harus menguasai konsep-konsep antara lain: konsep suku-suku sejenis, konsep operasi perkalian, operasi penjumlahan, dan operasi pengurangan. dari.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Dalyono, faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: Faktor internal; (1) Pada saat sakit, penderita merasakan kelemahan fisik, dimana saraf sensorik dan motorik melemah, sehingga rangsangan yang diterima melalui

indera tidak dapat diteruskan ke otak. (2) Cacat fisik. Faktor luar; (1) Faktor keluarga (Dalyono, 2005) mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan terpenting dan pertama. Namun bisa juga menjadi faktor kesulitan belajar meliputi: cara membesarkan anak, hubungan orang tua-anak dan bimbingan orang tua; (2) Suasana rumah/keluarga, suasana keluarga yang sangat sibuk atau bising, tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik. Kemampuan konsentrasi anak terganggu. Oleh karena itu, suasana rumah hendaknya selalu menyenangkan, tenang, tenteram dan harmonis, agar anak betah. Situasi seperti ini berguna untuk pembelajaran anak; (3) Pembuat alat, Djamarah mengatakan alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat juga mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai sarana, alat sebagai alat bantu mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan (Dalyono, 2005). Alat peraga yang tidak memadai menyebabkan kinerja kelas buruk. Kemunculan faktor alat tersebut ditentukan oleh: perubahan metode mengajar guru, kedalaman pengetahuan di benak anak, terpenuhinya berbagai kebutuhan. Tanpa alat-alat tersebut, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membangun keterampilan anak sehingga kesulitan belajar siswa bukan tidak mungkin terjadi.

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar

Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan, beberapa upaya yang dapat dilakukan guru yaitu sebagai berikut: (Muhamma'innah, 2022)

- 1) Membaca secara berulang: Salah upaya mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan membaca materi berulang-ulang sampai siswa memahami konsep pada materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Bond yang di kutip oleh Mulyana bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki;
- 2) Soal yang bervariasi: Guru hendaknya memberikan permasalahan melalui soal yang baru dan bervariasi sehingga siswa dapat terlatih menghadapi persoalan baru yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono bahwa siswa hendaknya memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggeneralisasikan keterampilan yang dimiliki kedalam banyak situasi pemecahan masalah dengan tujuan agar siswa memperoleh keterampilan dalam mengenal dan mengaplikasikannya terhadap situasi yang berbeda.

Sejalan dengan upaya-upaya yang telah dijabarkan diatas, Purnamasari, dkk. (2023) juga menjaarkan beberapa upaya dalam mengatasi materi pembelajaran matematika khususnya pada soal cerita matematika, yang dapat diterapkan oleh guru, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan literasi peserta didik: Sebagai tahap awal untuk meningkatkan kemampuan literasi, guru dapat memberikan bacaan singkat yang disukai oleh peserta didik dan berhubungan dengan lingkungannya serta bacaan menarik yang dilengkapi dengan gambar. Sesuai dengan pendapat Andes Et Al (2017) yang menyatakan bahwa, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik pasti memiliki kepekaan terhadap konsep-konsep matematika yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dengan literasi yang baik siswa akan mampu dapat

menafsirkan, merumuskan, dan menerapkan pelajaran matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran, sesuai materi yang diajarkan.

- 2) Menggunakan alat atau media pembelajaran yang sesuai: penggunaan media pembelajaran yang sesuai seringkali menjadi solusi dalam permasalahan pengajaran suatu materi pelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika yang memiliki objek yang berbentuk abstrak. Bentuk abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami matematika, terutama pada materi pecahan. Oleh sebab itu, salah satu cara mengajarkan materi abstrak ini yakni dengan menggunakan alat dan media pembelajaran. Contohnya saat menjelaskan materi pecahan dalam bentuk soal cerita, guru bisa menggunakan alat bantu dengan alat seperti karton yang dibentuk, kertas, dll untuk merealisasikan bentuk operasi pecahan.
- 3) Memperbanyak latihan: Peserta didik yang mengalami kesulitan ini harus banyak mengerjakan soal latihan. Semakin banyak soal yang dikerjakan maka peserta didik akan semakin terlatih dan dapat dengan mudah memahami materi. Latihan soal tersebut juga perlu diberikan secara bertahap, dari soal paling sederhana dan mudah dipahami peserta didik hingga ke soal cerita yang lebih sulit.
- 4) Memberikan motivasi kepada peserta didik: Motivasi merupakan pendorong agar peserta didik dapat lebih berusaha memahami materi, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan memberikan motivasi, peserta didik akan semangat untuk terus belajar dengan tekad sendiri untuk berusaha memahami materi tanpa adanya paksaan.
- 5) Menjalin kerjasama dengan orang tua: Guru dan orang tua perlu menjalin hubungan kerjasama yang baik dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, efisien, dan produktif baik di sekolah maupun di rumah. Contoh dari bentuk kerjasama tersebut misalnya mendampingi siswa saat sedang belajar di rumah dan ketika siswa mengalami kesulitan saat belajar, orang tua perlu membantu mereka hingga paham dengan materi yang dipelajari, secara sabar dan tanpa penekanan pada anak.

Secara keseluruhan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa ialah sebagai motivator sekaligus fasilitator. Seorang guru tentunya harus mampu mengetahui kemampuan siswa, serta merancang solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Guru sebagai motivator hendaknya dapat menggerakkan peserta didik untuk tidak menyerah dan selalu berusaha mencari jalan untuk memecahkan soal dari materi pecahan yang diberikan. Selanjutnya sebagai fasilitator guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan media pembelajaran yang menarik, yang dapat membentuk realisasi objek matematika yang nyata pada setiap peserta didik khususnya pada materi pecahan dengan memanfaatkan alat sederhana. Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa juga diperlukan kerja sama antara orang tua sebagai pendamping belajar siswa di rumah.

SIMPULAN

Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa terbagi menjadi tiga komponen yaitu: kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami simbol, dan kesulitan bahasa dan membaca. Faktor yang menyebabkan akan kesulitan

belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kondisi kesehatan fisik yang tidak maksimal.

Faktor eksternal yaitu terdiri dari faktor keluarga, suasana lingkungan sekitar, dan alat peraga di sekolah yang tidak memadai yang menyebabkan kinerja kelas buruk. Kemunculan faktor alat tersebut ditentukan oleh perubahan metode mengajar guru, kedalaman pengetahuan di benak anak, terpenuhinya berbagai kebutuhan. Tanpa alat-alat tersebut, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membangun keterampilan anak sehingga kesulitan belajar siswa bukan tidak mungkin terjadi.

Dari hasil penelitian kelompok, diperoleh agar pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan lancar, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Guru sebaiknya menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran supaya materi yang diberikan mudah dipahami.
- 2) Guru sebaiknya menggunakan inovasi-novasi yang baru dalam pembelajaran supaya siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amallia, Nurul, & Een Unaenah. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education* 2(2), 123-133.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthma'innah. (2022). Kesulitan Belajar Materi Pecahan. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*. 73-83.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, Della, dkk. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar pada Muatan Pelajaran Matematika Materi Soal Cerita. *Jurnal Pendidikan Dasar dan sosial Humaniora*. 839-847.